BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan pesat serta biasanya lebih aktif secara fisik dibandingkan kelompok lain. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang baik pada remaja (Andriani dan Wijatmadi, 2016). Namun, di tengah meningkatnya kebutuhan gizi tersebut, remaja juga rentan mengalami masalah gizi, seperti gizi kurang, gizi lebih, dan obesitas, yang dipengaruhi oleh perubahan metabolisme, faktor sosial, serta pola makan yang tidak teratur (Wahyuningsih et al., 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, sebanyak 11,1% remaja usia 13-15 tahun di dunia memiliki status gizi kurus, sedangkan 16,8% lainnya mengalami status gizi gemuk. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa terdapat 8,7% remaja usia 13-15 tahun dan 8,1% remaja usia 16-18 tahun dengan kondisi kurus dan sangat kurus. Sedangkan prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-15 tahun dan 13,5% pada remaja usia 16-18 tahun. Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukan masalah status gizi pada remaja 13-15 tahun sebesar 26,5 % (gizi kurang 7,2%, gizi lebih 19,3%) yang menjadikan Jawa Timur termasuk dalam 10 besar provinsi dengan masalah status gizi terbanyak, sedangkan permasalahan status gizi di Kabupaten Jember pada tahun 2019/2020 prevalensi pada status gizi kurus menjadi 394 (9%) remaja, dan berat badan lebih mengalami penurunan sebesar 147 (3%) remaja (Dinas Kesehatan Jember, 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 4, bulan desember, tahun 2023 di SMPN 2 Sumberbaru Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur dari data daftar peserta didik yang diberikan oleh kepala sekolah SMPN 2 Sumberbaru dari kelas 7, 8 dan 9 terdapat sebebanyak 111 siswa. Dan dari data status gizi yang di berikan petugas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) didapatkan siswa dengan gizi baik 50 (45%), siswa dengan gizi kurang sebanyak 41 (37%) dan siswa gizi lebih sebanyak 20 (18%). Dan dari hasil wawancara dengan beberapa guru pengajar dan petugas UKS serta dari data sosial ekonomi yang didapatkan dari Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) bawahasannya rata-rata pekerjaan orangtua siswa adalah buruh petani dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI), serta tidak adanya penanggulangaan dari sekolah untuk siswa yang dengan masalah gizi.

Pola makan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi status gizi. Pola makan tidak hanya mencakup jumlah makanan yang dikonsumsi, tetapi juga kualitas serta frekuensi konsumsinya. Menurut Adriani dan Wirjatmadi (2016), pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti kekurangan gizi dan

obesitas. Kondisi ini semakin diperburuk oleh adanya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat. Amirullah (2021) menjelaskan bahwa aspek sosial ekonomi, seperti pekerjaan, pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi. Penelitian dari Filius Chandra (2023) menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu menyediakan makanan sehat dibandingkan keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu et al. (2022) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap kemiskinan, yang akhirnya memengaruhi akses terhadap kebutuhan gizi.

Harvita Damara Utami et al. (2020) mengungkapkan bahwa pola makan dan asupan energi sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian, status sosial ekonomi menjadi faktor penting dalam menentukan akses terhadap makanan bergizi dan kualitas hidup. Masalah gizi pada remaja juga berdampak besar pada kesehatan mereka. Damayati (2019) menyatakan bahwa gizi buruk dapat menghambat pertumbuhan fisik, melemahkan daya tahan tubuh, dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti anemia. Dampaknya tidak hanya pada fisik, tetapi juga pada mental, seperti menurunnya energi, motivasi, prestasi belajar, dan kemampuan berinteraksi sosial. Bahkan, remaja dengan gizi buruk memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis, seperti diabetes dan gangguan jantung, di masa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai status gizi pada remaja, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antar sosial ekonomi dan pola makan dengan status gizi pada siswa di SMPN 2 Sumberbaru untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan berdampak pada kesehatan serta kesejahteraan remaja.

1.2 Rumusan masalah

Apakah sosial ekonomi orangtua dan pola makan berhubungan dengan status gizi pada siswa di SMPN 2 Sumberbaru?

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara sosial ekonomi orangtua dan pola makan dengan status gizi pada siswa di SMPN 2 Sumberbaru.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi siswa di SMPN 2 Sumberbaru
2. Mengidentifikasi sosial ekonomi orangtua siswa di SMPN 2 Sumberbaru
3. Mengidentifikasi pola makan siswa di SMPN 2 Sumberbaru
4. Menganalisis hubungan sosial ekonomi orangtua dengan status gizi siswa di SMPN 2 Sumberbaru
5. Menganalisis hubungan pola makan dengan status gizi siswa di SMPN 2 Sumberbaru

1.4 Manfaat

1.4.1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama penelitian

1.4.2. Bagi sekolah

Diharapakan dapat memberi sumber informasi mengenai hubungan sosial ekonomi dan pola makan dengan satatus gizi pada remaja

1.4.3. Politeknik Negeri Jember

Sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh sosial ekonomi dan pola makan dengan status gizi pada remaja